

Metode *Outdoor Study* Dalam Pembelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Benda Untuk Anak Tunarungu di SLB

**METODE *OUTDOOR STUDY* DALAM PEMBELAJARAN IPA MATERI SIFAT-SIFAT BENDA
UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

DHIMAS REXY ZONA RADIATA

NIM. 13010044017

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2020

METODE *OUTDOOR STUDY* DALAM PEMBELAJARAN IPA MATERI SIFAT-SIFAT BENDA UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB

Dhimas Remy Zona Radiata

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
DhimasRadiata@mhs.unesa.ac.id

Sri Joeda Andajani

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Sri.joeda@gmail.com

Abstrak

Anak tunarungu memiliki hambatan pada fungsi indra pendengaran, yang mengharuskan anak tunarungu lebih mengedepankan fungsi penglihatan dari pada pendengaran yang berakibat menurunnya prestasi belajar ataupun tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan dari penelitian literature ini adalah untuk mendeskripsikan metode *outdoor study* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi sifat-sifat benda untuk anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kajian Pustaka dengan review literatur yang relevan. Hasil penelitian ini adalah membahas tentang metode *outdoor study* bagi anak tunarungu yang menunjukkan bahwa langkah-langkah Metode *Outdoor Study* mudah dipahami oleh guru dan siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar, membuat siswa nyaman melakukan pembelajaran dan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berdampak terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa

Kata Kunci: *Outdoor Study*, Pembelajaran IPA, Anak Tunarungu

Abstract

Children with hearing impairment have obstacles on hearing function, which requires children with hearing impairment to prioritize the function of vision rather than hearing. Because of it resulting in decreased learning achievement as well as not achieving learning objectives. The purpose of this literature research is to describe the outdoor study method in learning natural sciences especially in the study of the nature of things for children with hearing impairment in a special school. The method used in this research uses a qualitative descriptive method approach. Data collection uses literature review with relevant literature review. The results of this research are discussing outdoor study methods for hearing impairment which shows that steps the outdoor study method easily understood by teachers and students, can increase learning motivation, make students comfortable doing learning and easier to follow learning activities, so that have impact on increasing student learning achievement.

Keywords: Outdoor Study, Science Learning, Hearing Impairment

A. PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara sejak lahir, demikian pula hal mendapatkan pendidikan yang baik pada anak tunarungu, bahwa tunarungu sendiri merupakan seseorang yang mengalami kelaianan dalam indra pendengarannya yang mengakibatkan seseorang kehilangan kemampuan mendengar. Melinda, dan Heryati (2013: 14), menjabarkan bahwa tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi pendengarannya untuk

memperspeksi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali. Akibat dari ketidakfungsian pendengaran dapat menghambat perkembangan bahasa dan bicaranya. Kecenderungan siswa tunarungu menggantikan indera pendengaran dengan indera penglihatan sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan apa yang siswa lihat, akibatnya seringkali tidak menguntungkan bagi siswa, yaitu kecenderungan siswa tunarungu salah dalam mempersepsi

pengertian lawan bicara ataupun mengartikan proses pembelajaran. Selain dampak tersebut, dampak lain yang langsung berakibat pada siswa yaitu siswa menjadi malas dan juga kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran hal ini menyebabkan hasil belajar siswa menjadi menurun. Untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami pembelajaran yang mengutamakan indera penglihatan, maka dalam proses pembelajarannya memerlukan metode yang telah di modifikasi sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu.

Dalam kaitan hal ini pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa tunarungu, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Pembelajaran pada anak tunarungu sebaiknya bersifat menyenangkan dan konkrit sehingga siswa tunagrahita tetap dapat memahami materi yang ia pelajari. Pembelajaran yang bersifat menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah (Bab I alinea 3) yakni "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar serta penilaian proses belajar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan".

Sehingga anak tunarungu memerlukan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung pada siswa. salah satu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung adalah pembelajaran *Outdoor Study* (Pembelajaran Luar Kelas). *Outdoor Study* adalah Menurut Komarudin (dalam Husama, 2013:19) *Outdoor Study* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, aman, perkampungan, pertanian/nelayan, berkemah, kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Kelebihan pembelajaran *Outdoor Study* tersebut dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Berdasarkan kelebihan model *Outdoor Study* tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, Suherdiyanto dkk (2016:141). Hasil

penelitian Suherdiyanto dkk (2016) dengan judul pembelajaran luar kelas (*Outdoor Study*) dalam peningkatan hasil belajar siswa di sma negeri 1 sungai kakap, bahwa pembelajaran luar kelas atau *Outdoor Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran luar kelas siswa diminta untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan materi dan juga arahan guru khususnya pada materi ilmu pengetahuan alam.

Pembelajaran IPA menurut Husamah (2013:141) merupakan proses memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang fenomena atau gejala alam. Fenomena atau gejala alam itu ada yang kasat mata. Untuk anak sekolah dasar, seyogyanya materi pembelajaran IPA diawali dengan yang konkret atau kasat mata mengingat tingkat kemampuan anak yang masih tergolong operasional konkret. Abrucasto dalam Winarni (2012:8) menyebutkan tujuan utama pembelajaran IPA adalah membentuk orang yang memiliki kreatifitas, berfikir kritis, menjadi warga Negara yang baik, dan menyadari adanya karir yang lebih luas (*expanded career awareness*). IPA diajarkan dengan harapan untuk menciptakan dalam diri siswa suatu minat dan penghargaan terhadap dunia di mana mereka hidup. Idealnya dalam pembelajaran IPA siswa di latih dalam kegiatan intelektual yang kompleks dan tidak hanya sekedar mengingat informasi tetapi pembelajaran IPA seharusnya diarahkan kepada pencapaian tujuan dalam arti luas yaitu pengembangan kepribadian siswa atau disebut dengan siswa yang melek terhadap sains dan teknologi.

Menurut Vera (2012:79-80) mengajar IPA di luar kelas sangat mudah, dengan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru, yang pertama guru mengajak siswa keluar kelas (lingkungan sekitar sekolah) yang teduh dan menyehatkan. Kemudian, guru bisa menginstruksikan siswa satu persatu untuk menyebutkan benda-bendayang ada di sekitar. Setelah mereka menyebutkan, guru menjelaskan dan menjabarkan sesuai dengan teori yang ada. Dalam fase ini peneliti mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekolah. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan tempat-tempat yang sudah diamati. Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa, kemudian cara berikutnya dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yang termasuk dikotil dan monokotil. Kemudian guru meminta siswa untuk mengamati ciri-ciri pada jenis tumbuhan tersebut. Selanjutnya guru dapat menanyakan alasan tumbuhan tersebut disebut dikotil atau monokotil serta guru dapat meminta siswa menyebutkan tumbuhan-tumbuhan yang berbunga dan tidak berbunga kemudian guru menjelaskannya. Dalam fase ini peneliti dapat

meminta siswa menyebutkan contoh lingkungan hidup dan tidak hidup yang ada di sekitar sekolah.

Tujuan

Untuk mendeskripsikan metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda untuk anak tunarungu di SLB.

B. METODE

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Semiawan (2010) mengemukakan, tinjauan pustaka atau literature review merupakan bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Nazir (dalam Ardana, 2003) mengemukakan, bahwa penelitian kepustakaan adalah studi yang menelaah dari literature, buku, serta catatan-catatan yang ada kaitan dengan solusi dari permasalahan dalam penelitian.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian studi kepustakaan diterapkan untuk menyusun deskripsi mengenai metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda untuk anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kuhlthau (dalam Imah, 2018) menyebutkan, langkah-langkah dalam menyusun studi kepustakaan yaitu, melalui pemilihan topik kemudian eksplorasi informasi, setelah itu menentukan fokus bahasan penelitian dengan mengumpulkan sumber data yang valid dan mempersiapkan penyajian datanya, terakhir menyusun laporan dari hasil/data yang didapat.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber datanya didapat melalui penelitian yang relevan, yaitu jurnal, artikel ilmiah, buku dan lain sebagainya. Sugiyono, (2005) Hasil penelitian semakin valid jika didukung dengan karya tulis akademik dan seni yang ada. Data yang diperlukan berupa informasi yang relevan dengan literature-literatur yang relevan juga dengan fokus penelitian yang dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, dalam pengumpulan datanyamenggunakan metode dokumentasi yang dimana melalui dokumen atau data yang ada kaitan dengan penelitian yang relevan atau berkaitan. Sugiyono (2005:62) Teknik pengumpulan data menjadi peran penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya suatu penelitian mendapatkan data yang valid.

Analisis Data

Teknik menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisis isi yang menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005:91) bahwa aktivitas menganalisis data dilakukan secara rutin terus menerus hingga tuntas dan interaktif, sampai data yang dianalisis tidak dapat dianalisis kembali.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang berdasarkan dari beberapa kajian teori dan review dari berbagai sumber artikel, buku, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis merangkum beberapa pembahasan tentang metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda untuk anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Medya Pratama (2019) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran outdoor learning untuk meningkatkan pengenalan tumbuhan dan fungsi bagian-bagian tumbuhan bagi tunagrahita ringan menyebutkan bahwa model outdoor learning dapat diterapkan pada anak Tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal tumbuhan dan fungsi bagian-bagian tumbuhan yang ada disekitar lingkungan. keuntungan dari pembelajaran menggunakan model *Outdoor Learning* yaitu Husanah (2013:20) tidak sekedar memindahkan siswa ke luar kelas tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan. kegiatan *Outdoor Learning* juga diterapkan pada anak Tunagrahita kelas IV di SLB Siti Hajar Sidoarjo dengan lebih mudah di terima oleh anak yaitu dengan cara anak disuruh menuliskan nama-nama tumbuhan dan bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya yang ada disekitar lingkungan sekolah. Hal tersebut disesuaikan dengan krakteristri pembelajaran Tunagrahita itu sendiri yang haru menggunakan media pembelajaran yang kongkrit dan menciptakan suasana yang menarihk supaya minat belajar anak tinggi.

Keefektifan metode *Outdoor Study* maupun metode lain yang mengedepankan pembelajaran berbasis luar kelas dalam meningkatkan motivasi belajar maupun untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus juga di kuatkan dengan penelitian dari Ari setyorini (2018) yang berjudul Penerapan *Outdoor Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa tunagrahita di SDLB C AKW II Surabaya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam prestasi belajar siswa setelah di terapkan metode pembelajaran luar kelas, hal ini di akibatkan dengan terbentuknya motivasi untuk belajar langsung dari alam dan juga suasana yang menyenangkan membuat siswa dapat lebih memahami

pembelajaran dengan maksimal namun tidak membuat siswa menjadi bosan dalam belajar.

Selain untuk siswa berkebutuhan khusus metode pembelajaran luar kelas juga dapat di implikasikan dalam pembelajaran untuk siswa reguler dengan metode yang sama. Suherdiyanto, Mawardi, Anggela (2016) dengan penelitian berjudul Pembelajaran luar kelas (*Outdoor Study*) dalam peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri Sungai Kakap menyebutkan bahwa Berdasarkan temuan dan hasil penelitian maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pengaruh model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) tergolong baik yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 78. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak diajarkan dengan model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) tergolong cukup yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 69,87. Bagi guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Geografi mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan metode *Outdoor Study* dapat dijadikan pilihan untuk proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Geografi.

Penerapan metode luar kelas dalam pembelajaran juga sering di gunakan dalam penelitian-penelitian maupun jurnal internasional, hasl ini di kuatkan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ross, H, Nicol, R, dan Higgins, P (2007) yang berjudul *Outdoor study of nature : teachers' motivations and contexts* mengatakan bahwa penerapan metode *Outdoor study* dalam membangun motivasi guru dalam mengajar. Menurut Ross dkk, membangun motivasi guru sangatlah penting salah satu dampak positif yang terjadi adalah meningkatnya prestasi belajar di karenakan adanya inovasi belajar yang di lakukan oleh guru berupa penerapan metode-metode terbaru yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa di kelas.

Kimberly A. Weaver (2012) dalam peneltiannya yang berjudul *Mobile Sign Language Learning Outside the Classroom* mengatakan bahwa dalam pembelajaran anak tunarungu yang dimana anak tunarungu menerima pembelajaran maupun interaksi lebih banyak melalui indera penglihatan, hal ini memungkinkan adanya kesalahan persepsi siswa terhadap pembelajaran jika tidak di tunjang dengan metode ataupun media yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam menunjang pembelajaran. Pemberian media berupa *mobile sign language* memberikan dampak yang positif dan

berpengaruh secara signifikan dalam pembelajaran untuk nanak tunarungu terutama dalam persepsi anak di luar ruang kelas maupun saat pembelajaran luar kelas di laksanakan.

Endah Sudarmilah, W. Habsari, F. Y. Al Irsyadi, W. D. Pratisti (2020) *Edugame Application as Vocabulary Learning Media for Deaf Children* mengatakan bahwa *Edugame* sebagai media pembelajaran kosa kata untuk anak-anak tuli memberikan sebuah proses pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang kosa kata, menurut Endah dkk, aplikasi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman struktur pola kosa kata yang dengan signifikan dapat membantu dalam proses komunikasi dan sosial anak tunarungu.

Yu Liu, Tsung (2009) *Outdoor Natural Science Learning With an RFID- Supported Immersive Ubiquitous Learning Environment*. *Educational Technology & Society* mengatakan bahwa dengan di buatnya sistem (EULER) berdasarkan identifikasi frekuensi radio (RFID), *augmented reality* (AR), Internet, di mana-mana komputasi, sistem tertanam, dan teknologi basis data. EULER membantu para guru menyampaikan pelajaran di lokasi dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan pembelajaran. Untuk mengevaluasi Efektivitas, kami menggunakan EULER yang diusulkan untuk pembelajaran sains alam di Guandu Nature Park di Taiwan. Pesertanya adalah guru dan siswa sekolah dasar. Hasil analisis mengungkapkan bahwa yang diusulkan EULER meningkatkan pembelajaran siswa. Selain itu, umpan balik positif sebagian besar dari survei pasca-studi menegaskan efektivitas EULER dalam mendukung pembelajaran di luar ruangan dan kemampuannya untuk menarik minat siswa.

Wihelmsson, Birgitta (2012) *TeacersIntentions for Outdoor Education : conceptualizing Learning in Different Domains* mengatakan bahwa perlunya pengetahuann guru tentang inovasi dan modifikasi pembelajaran maupun metode yang mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami ataupun menyerap pembelajaran secara maksimal. Selain untuk memberikan kemudahan memahami pembelajaran menurut peneliti guru juga berperan penting dalam meberikan pengalaman langsung bagi siswa melalui pembelajaran luar ruangan (kelas), yang dimana terlihat hasil yang nyata yaitu siswa mampu menagkap pembelajaran secara mudah karena siswa dihadapkan dengan permasalahan yang riil tanpa harus siswa di bebani dengan berfikir secara berat namun tetap sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

Metode *Outdoor Study* Vera (2012) mengemukakan, bahwa pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*)

merupakan kegiatan belajar antara guru dan siswa, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan pembelajaran siswa

Lebih lanjut dijelaskan oleh Husamah (2013:19), pembelajaran di luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Rustam dan Santoso (2015), pembelajaran di luar kelas adalah metode dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya.

Karjawati (dalam Husamah, 2013:23) menyatakan bahwa “metode outdoor study metode dimana guru mengajak anak belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan anak dengan lingkungannya. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar anak belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan”.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi memberikan pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan anak dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan anak. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif, atau proses yang lain. Dengan menghadapi sejumlah pebelajar, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan pebelajar, dan proses pemerolehan pengalaman, maka setiap guru memerlukan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2013:159).

Pembelajaran IPA menurut Husamah (2013:141) merupakan proses memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang fenomena atau gejala alam.

Fenomena atau gejala alam itu ada yang kasat mata. Untuk anak sekolah dasar, seyogyanya materi pembelajaran IPA diawali dengan yang konkret atau kasat mata mengingat tingkat kemampuan anak yang masih tergolong operasional konkret.

Abrucasto dalam Winarni (2012:8) menyebutkan tujuan utama pembelajaran IPA adalah membentuk orang yang memiliki kreatifitas, berfikir kritis, menjadi warga Negara yang baik, dan menyadari adanya karir yang lebih luas (*expabded career awareness*). IPA diajarkan dengan harapan untuk menciptakan dalam diri siswa suatu minat dan penghargaan terhadap dunia di mana mereka hidup. Idealnya dalam pembelajaran IPA siswa di latih dalam kegiatan intelektual yang kompleks dan tidak hanya sekedar mengingat informasi tetapi pembelajaran IPA seharusnya diarahkan kepada pencapaian tujuan dalam arti luas yaitu pengembangan kepribadian siswa atau disebut dengan siswa yang melek terhadap sains dan teknologi.

Dwidjosumarto (dalam Somad dan Hernawati, 1996:270) “tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui inera pendengaran. Mufti salim (dalam Somantri, 2007:93) menyimpulkan bahwa “anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”.

Somad dan Hernawati (1995:35-39) dijelaskan kareakteristik anak tunarungu sebagai berikut.

a. Dalam segi Intelegensi

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya. Anak menyerap dari apa yang didengarnya dan segala sesuatu yang didengarnya merupakan suatu latihan berfikir. Sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu.

Rendahnya tigtat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, teapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat tetapi hanya yang bersifat verbal. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang lebih cepat.

b. Dalam segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang apabila tidak dididik atau dilatih secara khusus akibat dari ketidakmampuannya dibanding dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

c. Dalam segi Emosi dan Sosial

Katunarunguan dapat mengakibatkan anak terasing dalam pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasingkan dari pergaulan dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat dimana ia tinggal. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti; egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, memiliki sifat polos, sederhana, dan tanpa banyak masalah, lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Metode *Outdoor Study* sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar yang berdampak luas dalam hal pembelajaran ataupun dalam hal sosial emosi siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu, namun dengan terbatasnya penelitian dan juga kajian pustaka yang membahas tentang penerapan ataupun keefektian metode *Outdoor Study* terhadap pembelajaran anak tunarungu, maka dalam hal ini peneliti lebih membahas tentang adanya pengaruh penggunaan metode *Outdoor Study* dalam peningkatan motivasi belajar maupun prestasi belajar siswa.

Hal ini menurut peneliti masih terdapat keterkaitan dengan variabel penelitian yaitu metode *Outdoor Study* maupun dalam proses atau langkah-langkah penerapan metode tersebut dalam pembelajaran IPA ataupun pembelajaran lainnya sesuai dengan penjabaran hasil di atas, yang dimana pernyataan tersebut juga di kuatkan dengan hasil penelitian yang relevan.

PEMBAHASAN

Metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran termasuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena dalam proses yang dilalui dalam pembelajaran ini menerapkan tahapan-tahapan yang dapat dipahami oleh guru dan siswa.

Menurut Vera (2012:79-80) mengajar IPA di luar kelas sangat mudah. Adapun caranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajak siswa keluar kelas (lingkungan sekitar sekolah) yang teduh dan sehat. Kemudian, guru bisa menginstruksikan siswa satu persatu untuk menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar. Setelah mereka menyebutkan, guru menjelaskan dan menjabarkan sesuai dengan teori yang ada. Dalam fase ini peneliti mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekolah. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan tempat-tempat yang sudah diamati. Setelah itu guru melakukan Tanya jawab dengan siswa.
- b. Cara berikutnya dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yang termasuk dikotil dan monokotil. Kemudian guru meminta siswa untuk mengamati ciri-ciri pada jenis tumbuhan tersebut. Selanjutnya guru dapat menanyakan alasan tumbuhan tersebut disebut dikotil atau monokotil.

Guru dapat meminta siswa menyebutkan tumbuhan-tumbuhan yang berbunga dan tidak berbunga kemudian guru menjelaskannya. Dalam fase ini peneliti dapat meminta siswa menyebutkan contoh lingkungan hidup dan tidak hidup yang ada di sekitar sekolah.

Langkah-langkah di atas merupakan kegiatan dasar yang diterapkan pada metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat benda untuk anak tunarungu di SLB sebagai acuan dalam meningkatkan semangat belajar yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa itu sendiri.

Metode *Outdoor Study* dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2018) dengan judul penerapan *outdoor learning* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa tunagrahita, dari penelitian yang relevan menunjukkan penerapan metode *Outdoor Study* berjalan dengan baik, guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan dapat meningkatkan motivasi belajar yang berdampak terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal ini membenarkan pendapat Rudolf (2012:8) manfaat kesehatan yang di peroleh melalui aktifitas luar kelas merubah performa akademik pada siswa. pembelajaran yang dilakukan di pagi hari, di bawah pohon yang rindang dengan udara yang lebih segar membuat siswa nyaman melakukan pembelajaran dan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. hal ini pula yang menjadi faktor meningkatnya prestasi belajar siswa.

Implikasi lainnya dari penggunaan metode *Outdoor Study* selain untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa Tunarungu, adalah dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik pada anak berkebutuhan khusus selain itu melalui kegiatan di luar kelas dapat melatih kemampuan psikomotor pada siswa yakni hal-hal yang berkaitan dengan daya gerak siswa. dalam metode *Outdoor Study* juga terdapat kaidah afektif yang juga dapat dikembangkan melalui kegiatan di luar ruangan. Misalnya saja menggunakan metode *Outdoor Study* meningkatkan keterampilan sosial dalam hal berinteraksi pada siswa berkebutuhan khusus.

D. PENUTUP

Simpulan

Sesuai hasil penelitian, pembahasan, dan analisis kebutuhan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi anak tunarungu ataupun anak dengan hambatan lainnya. Hal ini terlihat dari langkah-langkah Metode *Outdoor Study* yang mudah dipahami oleh guru dan siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar, membuat siswa nyaman melakukan pembelajaran dan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berdampak terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian literatur review yang telah dilaksanakan diketahui bahwa Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Sifat-Sifat Benda untuk Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti selanjutnya
Dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA khususnya materi sifat-sifat benda.
- b. Bagi guru
Memberikan gambaran kepada guru tentang pengaruh Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Benda untuk Anak Tunarungu di SLB.
- c. Bagi anak
Penelitian ini dapat mengembangkan atau meningkatkan pemahaman anak tentang pembelajaran IPA, bahwa dengan belajar melalui alam terbuka dan juga pengalaman nyata dapat lebih menyenangkan dan juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Nurni. 2018 *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23226>
- Arifin dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam dan lingkunganku*. Jakarta: Depdiknas. https://bsd.pendidikan.id/data/SD_3/Ilmu_Pengetahuan_Alam_dan_Lingkunganku_SD_MI_Kelas_3_Mulyati_Arifin_Mimin_Nurjani_K_Muslimin_2008
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. <https://scholar.google.co.id/citations?user=ZYhYmFcAAAAJ&hl=en>
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_det ail&id=2193
- Ari Setyorini dan Asri Wijastuti, 2018. *Penerapan Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Pada Siswa Tunagrahita Di SDLB C AKW II* Surabaya <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/25684>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. <http://wineebali.com/buku/wp-content/uploads/2018/04/Dr.-Dimiyati-Drs.-Mudjiono-Belajar-dan-Pembelajaran>.
- Husammah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pusaka. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/1214/1425>
- Imah, Milla. 2018. *Library Reasearh Application Of Nuero Linguistic Programming (NLP) Conseling Within Scope of Education*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalbk-unesa/article/view/23121>
- Kadek Dewi, Trisnayanti, Dkk 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bernuansa Outdoor Study Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V*. Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/10668>
- .2003. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 th 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen dalam negeri. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Medya Pratama dan Zaini , 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Pengenalan Tumbuhan Dan Fungsi Bagian-Bagian*

- Tumbuhan Bagi Tunagrahita Ringan
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/28610>
- Pane, Aprida 2017. *Belajar dan Pembelajaran Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/0>
- Ross, H, Nicol, R, dan Higgins, P 2007. *Outdoor Study of Nature : Teachers' Motivations and Contexts*, *Scottish Educational Review*, Vol 39 No. 2, pp 160-172
[https://www.research.ed.ac.uk/portal/en/publications/outdoor-study-of-nature-teachers-motivations-and-contexts\(8aa47e4d-8fae-4333-a295-7a5a6fa1d940\)/export.html](https://www.research.ed.ac.uk/portal/en/publications/outdoor-study-of-nature-teachers-motivations-and-contexts(8aa47e4d-8fae-4333-a295-7a5a6fa1d940)/export.html)
- Rudolf, Daniel William. 2012. *Effect Of Outdoor Education Methods and Strategies On Student Engagement in Sciens: A Descriptive Study*. Montana. Montana State University
<https://scholarworks.montana.edu/xmlui/bitstream/handle/1/2163/RudolfD0812.pdf;jsessionid=02D5A8EFB9A5A55ADA474A4E6FA3795F?sequence=1>
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo
<https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXUGUCUC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Surabaya.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030106>
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
<https://refika.co.id/psikologi/134-psikologi-anak-luar-biasa.html>
- Suherdiyanto, Dkk 2016. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Study) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Sungai Kakap*. *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 3, No. 1
<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/273>
- Sudarmilah, Endah, Dkk 2020. *Edugame Application as Vocabulary Learning Media for Deaf Children* Vol. 9 no. 2. <https://doi.org/10.30354/ijiatce/2020/97922020>.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
https://www.academia.edu/11365221/Dasar_dasar_proses_belajar_mengajar_Oleh_Nana_Sudjana_penyunting_Harry_Suryana
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA Press. <https://www.academia.edu/8278446/Pedoman-skripsi-unesa>
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. <http://repository.ut.ac.id/412/1/41794.pdf>
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press.
http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6861
- Weaver, A. Kemberly 2012. *Mobile Sign Language Learning Outside the Classroom*, School of Interactive Computing Georgia Institute of Technology Atlanta , GA 30332 USA.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED530817.pdf>
- Wihelmsson, Birgitta 2012. *Teachers Intentions for Outdoor Education : conceptualizing Learning in Different Domains*
<http://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A535314&swid=10>
- Yu Liu, Tsung 2009. *Outdoor Natural Science Learning With an RFID- Supported Immersive Ubiquitous Learning Environment*. *Educational Technology & Society*, Vol 12 No. 4, pp 161-175
<https://www.semanticscholar.org/paper/Outdoor-Natural-Science-Learning-with-an-Immersive-Liu-Tan/e22c08e168d74b55bd618a9026635fb60d5c7508>